FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN BERBICARA MAHASISWA SAAT MAGANG DI JEPANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

oleh:

Ko'idah Afriliani

2302413047

PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 April 2019

Pembimbing I,

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198004092006042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 25 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Skretaris
Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198008152003122001

Penguji I
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 197801132005012001

Penguji II
Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.
NIP 197310202008122002

Penguji III/ Pembimbing I
Lisoridona Diner, S.Pd., M.Pd.
NIP 198004092006042001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama	: Ko'idah Afriliani
NIM	: 2302413047
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan/ Fakultas	: Bahasa dan Sastra Asing/ Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang"** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian dan pembimbingan. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang, 4 April 2019

Yang membuat pernyataan,

Ko'idah Afriliani

NIM 2302413047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Jangan biarkan kesulitan memenuhimu dengan kecemasan, karena hanya pada malam yang paling gelaplah bintang-bintang bersinar terang" – Ali bin Abi Talib.

Persembahan:

1. Kedua orang tua dan seluruh keluarga
2. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang
3. Pembaca skripsi ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsidengan judul **"Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang"** sebagai salah satu syarat utnuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Negeri Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin atas penulisan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
3. Silvia Nurhayati, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, sekaligus Penguji I yang telah memberikan izin atas penulisan, serta memberi masukan, kritik, dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan teliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., Penguji II yang telah memberi masukan, kritik, dan saran hingga terseleseikannya skripsi ini.
6. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris panitia ujian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 4 April 2019

Penulis

Ko'idah Afriliani

2302413047

ABSTRAK

Afriliani, Ko'idah. 2019. *Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kecemasan Berbicara, Mahasiswa, Magang

Kecemasan berbicara yang diteliti pada penelitian ini adalah kecemasan yang dialami oleh mahasiswa pembelajar bahasa Jepang ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang atau berbicara dengan penutur asli saat magang di Jepang. Studi pendahuluan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada lima mahasiswa pembelajar bahasa Jepang yang pernah magang di Jepang antara tahun 2017 sampai 2019. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, mahasiswa cenderung mengalami kecemasan berbicara saat magang di Jepang. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara tersebut, sehingga bisa ditemukan solusi untuk menguranginya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel mahasiswa pembelajar bahasa Jepang yang pernah magang di Jepang. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket. Kemudian, seluruh data diolah menggunakan analisis deskriptif persentase.

Pada penelitian ini, terdapat dua faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara mahasiswa saat magang di Jepang sebagai berikut. Pada faktor kesulitan linguistik, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kecemasan berbicara, diantaranya adalah banyaknya kosakata bahasa Jepang yang mirip bunyinya, kurangnya persiapan, dan pengetahuan kosakata yang sedikit menurut mahasiswa. Kemudian pada faktor personal dan interpersonal, hal-hal yang menyebabkan kecemasan berbicara adalah adanya ketakutan jika penutur asli tidak mengerti apa yang dibicarakan mahasiswa, ketakutan jika tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh penutur asli, dan berpikir kalau orang lain lebih baik saat berbicara dalam bahasa Jepang.

Solusi untuk mengurangi kecemasan berbicara yang dilakukan mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Jepang adalah dengan rutin praktik berbicara dalam bahasa Jepang dan meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan, solusi untuk mengurangi kecemasan berbicara yang dilakukan mahasiswa saat berbicara dengan penutur asli adalah dengan konsentrasi dan mendengarkab lawan bicara dengan baik, tersenyum pada lawan bicara, dan tidak berpikir secara berlebihan dan menekan diri sendiri.

RANGKUMAN

Afriliani, Ko'idah. 2019. *Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kecemasan Berbicara, Mahasiswa, Magang

1. Latar Belakang Masalah

Program magang atau *internship* merupakan program dari suatu perusahaan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman kerja langsung dengan bekerja penuh atau bekerja secara paruh waktu. Dewasa ini, banyak sekali program internship yang dibuka bagi mahasiswa di Indonesia untuk magang di Jepang. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mencari pengalaman kerja di Jepang, serta melatih kemampuan berbahasa Jepang yang telah dipelajari di lembaga pendidikan tinggi untuk dipraktikkan secara langsung dalam dunia yang riil.

Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2018 kepada lima mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dari empat lembaga pendidikan tinggi yaitu, Universitas Negeri Semarang, Universitas Jenderal Soedirman, STBA LIA Jakarta, dan STBA Yapari-ABA yang pernah magang di Jepang pada tahun 2017. Salah satu permasalahan yang mereka hadapi adalah adanya rasa cemas ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang atau berbicara dengan

penutur asli bahasa Jepang. Mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa alasan mereka merasa cemas adalah karena lupa dengan beberapa kosakata atau ragu dengan tata bahasa yang mereka gunakan ketika berbicara, takut kalau salah bicara, juga karena belum terbiasa untuk selalu berbicara dalam bahasa Jepang.

Demi menjawab permasalahan terebut perlu dikaji secara lebih mendalam mengenai kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dengan demikian masalah tersebut dapat dipecahkan, sehingga bisa diketahui bagaimana solusi untuk mengatasi kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang".

2. Landasa Teori

2.1. Keterampilan Berbahasa

Sakoda dalam Damayanti (2016: 11) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar bahasa ibu dan bahasa asing. Selain itu, keterampilan penggunaan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa pada situasi yang sesungguhnya. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2.2. Keterampilan Berbicara

Matsumoto (2007: 11) menyatakan bahwa berbiacra adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan yang disampaikan dengan sebuah ekspresi tertentu, dan diungkapkan melalui suara yang ditujukan kepada lawan bicara. Bebricara memiliki empat ciri khas, yaitu tujuan, perbedaan informasi, hak untuk memilih, dan adanya tanggapan dari lawan bicara.

2.3. Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara

Faktor penghambat berbicara terdiri atas dua macam faktor, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Taryono (1999: 68) menyebutkan bahwa hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari pembicara, sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar pembicara.

2.4. Kecemasan Berbicara

MacIntyre dan Gardner (1994: 285) menyatakan bahwa kecemasan berbahasa asing dapat didefinisikan sebagai perasaan takut yang diasosiasikan dalam konteks bahasa kedua, termasuk berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

2.5.Gejala Kecemasan Berbicara

William dkk pada Damayanti (2016: 18) menyebutkan bahwa kecemaan berbicara dapat diketahui melalui gejala tubuh, gejala emosional, tingkah laku, dan gejala verbal.

2.6.Jenis-jenis Kecemasan Berbicara

MacIntry dan Gardner (1989: 259) menyebutkan bahwa ada dua jenis kecemasan berbicara, yaitu sebagai berikut.

a. *Trait Anxiety* adalah kecenderungan seseorang merasa gugup atau cemas tanpa suatu sebab yang jelas, meski berada pada situasi yang dikehendakinya.

b. *State Anxiety* adalah kecenderungan seseorang merasa gugup atau cemas pada situasi tertentu. Kecemasan yang seperti ini tidaklah bersifat permanen.

2.7. Faktor Penyebab Kecemasan Brbicara

Horwitz (1986: 127) menyebutkan bahwa ada empat faktor penyebab kecemasan berbicara dalam bahasa asing, yaitu sebagai berikut.

a. Ketakutan berkomunikasi

   Ketakutan dalam berkomunikasi seperti perasaan malu, segan, dan takut, adalah suatu keadaan dimana kita lebih banyak merasa dugaan negatif yang mengisi pikiran kita ketika berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kecemasan akan tes

   Kecemasan ini berdasarkan ketakutan seseorang apabila melakukan suatu kesalahan dalam tes.

c. Ketakutan pada evaluasi negatif

   Perasaan ini muncul karena cemas dan takut terhadap evaluasi dari orang lain, menghindari evaluasi, dan pemikiran bahwa orang lain akan berpendapat negatif pada setiap hal yang dilakukan oleh diri sendiri.

d. Kecemasan dalam kegiatan kelas

Kecemaan dalam kegiatan kelas meliputi pendapat pembelajar akan kegiatan kelas secara umum.

2.8 Pengertian Internship

Program *internship* atau magang merupakan program dari suatu perusahaan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman kerja langsung dengan bekerja penuh atau bekerja secara paruh waktu. Program magang biasanya dilakukan dalam waktu satu bulan sampai dengan tiga tahun.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dari angket tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penyebab dan solusi untuk mengurangi kecemasan berbicara mahasiswa saat magang di Jepang.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dari empat lembaga pendidikan tinggi yaitu, Universitas Negeri Semarang, Universitas Jenderal Soedirman, STBA LIA Jakarta, dan STBA Yapari-ABA yang pernah magang di Jepang antara tahun 2017 sampai 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 mahasiswa dari populasi penelitian, yang terdiri dari 15 mahasiswa Universitas Negeri Semarang, 3 mahasiswa

Universitas Jenderal Soedirman, 2 mahasiswa STBA LIA Jakarta, dan 2 mahasiswa STBA Yapari-ABA.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengetahui penyebab kecemasan berbicara yang ditujukan kepada 22 mahasiswa yang magang di Jepang antara tahun 2017 sampai tahun 2019.

4. Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian ini. Tabel 4.1 berisi mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Tabel 4.2 berisi mengenai solusi untuk mengurangi kecemasan mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Jepang.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara

Penyebab	Persentase	Kategori
Kesulitan linguistik	**56.5%**	Rendah
Faktor personal dan interpersonal	57.1%	Rendah
Ketakutan berkomunikasi	63.6%	Tinggi

Tabel 4.2. Rekapitulasi Solusi untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara

Solusi	Jawaban Tertinggi	Persentase	Interpretasi
Kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang	Rutin praktik berbicara dalam bahasa Jepang.	27.5%	Hampir sebagian
Kecemasan berbicara dengan penutur asli	Konsentrasi dan mendengarkan lawan bicara dengan baik.	35.5%	Hampir sebagian

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang, diperoleh hasil bahwa terdapat dua faktor penyebab kecemasan berbicara, yaitu faktor kesulitan linguistik, dan faktor personal dan interpersonal.

Faktor kesulitan linguistik dengan rata-rata persentase sebesar 56.5% yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa hal tersebut menyebabkan kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Pada faktor ini, hal yang menyebabkan kecemasan berbicara antara lain kosakata, tata bahasa, persiapan, dan juga praktik.

Faktor personal dan interpersonal dengan rata-rata persentase sebesar 57.1% yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa hal tersebut menyebabkan kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Hal-hal yang menyebabkan kecemasan berbicara tersebut antara lain kekhawatiran melakukan kesalahan, kepercayaan diri, kompetisi dengan orang lain, dan pelafalan saat berbicara.

Solusi untuk mengurangi kecemasan berbicara dibagi menjadi dua bagian. Solusi yang pertama adalah untuk mengurangi kecemasan dalam bahasa Jepang yaitu rutin praktik berbicara dalam bahasa Jepang. Sedangkan, solusi kedua adalah untuk mengurangi kecemasan yang dialami mahasiswa saat berbicara dengan penutur asli yaitu dengan konsentrasi dan mendengarkan lawan bicara dengan baik.

まとめ

日本でインターンシップしている学生における会話するときの

不安の原因

2019 年

コイダー・アフリリアニ

キーワードー：会話するときの不安、学生、インターンシップ

1. 背景

インターンシップというのは学生に仕事を体験するためのプログラムである。インドネシアの学生は日本語を学ぶ学生が母語話者と日本語を会話できる。大学で日本語と学んでいたことで、様々な問題があり、例えば語彙や文法の使い分けに間違ってしまうことである。それに、現地の人が使う方言を聞いたことないので言葉が通じないこともある。それで、2018 年 9 月 5 日に、筆者が予備著者をして、様々な大学から日本語でインターンシップを受けた 5 人にアンケートを配った。そのアンケートの結果によると、様々な問題があり、その一つは会話するときの不安である。

2. 基礎的な理論

2.1. 言語能力

Damayanti に Sakoda (2016: 11) によると、言語能力というのは母語話者や学習者が持っていつ言語に関する知識。また、言語運用は、実際の場面で言語が使われることである。言語能力の種類が 4 つあり、それは聞く能力、話す能力、書く能力、読む能力である。

2.2. 話す能力

Matsumoto (2007: 11) によると、話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスである。コミュニケーションの特有は、話し手と聞き手の目的や情報差や選択権や反応からなりている。

2.3. 話す能力の難関

話す能力の難関は２つの原因があり、内部因子と外部因子である。Taryono (1999: 68) によると、内部因子はスピーカー以内からの難関であり、例えば話す経験や、文法のことや不安などである。また、外部因子はスピーカー以外の難関である。

2.4. 外国語を使う不安

MacIntyre と Gardner (1994: 285) によると、外国語を使う不安というのは第二言語に会話と聴解の懸念である。

2.5. 外国語を使う不安の反応

William に Damayanti (2016: 18) によると、不安の反応は 4 つがあり、それは体の反応と感情的な反応と行動と口述の反応である。

2.6. 外国語を使う不安の種類

MacIntyre と Gardner (1989: 259) によると、外国語の不安の種類は 2 つがあり、それは：

a. 特性不安

特性不安というのは人が望む状況にいる場合でも、緊張や不安を感じること。

b. 状態不安

状態不安というのは特定の状況から生じる不安であり、この不安のタイプが永続的ではない。

2.7. 外国語の不安の原因

Horwitz (1989: 127) によると、教室生活における外国語の不安の原因について、4 つわけ、

a. コミュニケーションをするさいの疑心

他人とコミュニケーションをするさいの不安。

b. テストの不安

テストの不安は間違うことをするのが心配ということを感じる。

c. ネガティブな評価を疑心

自分が何のことをするさい、他人が悪い評価あげたがうということを感じる。

d. 教室活動の不安

学生は教室活動の不安を感じる。

2.8. 学生に日本でインターンシップ

日本でインターシップのは日本語を勉強している学生にプログラムである。学生は日本の会社で一か月から一年までインターシップしている。このプログラムで学生は日本で体験や日本の会社のことを学ぶ。

3. 研究方法

3.1 研究のアプローチ

この研究は定性的記述アプローチを使用していた。

3.2 研究のサンプル

研究のサンプルはインターンシップに受けていた日本語を学んだ学生で、22 人がいる。

3.3 データを集める方法

データを集める方法はアンケートを使用されていた。

4. 研究の結果

Tabel 4.1 会話するときの不安の原因

原因	割合
語学的な困難	**56.5%**
個人的と個人間の因子	57.1%
コミュニケーションの危惧	63.6%

Tabel 4.2 会話するときの不安の減らす方法

解答	最高の解答	割合
日本語の不安	日本語を練習する	27.5%
母語話者とスピーキングの不安	集中と話す相手によく聞く	35.5%

5. 結論

この研究にで、日本でインターンシップをしている学生における会話をするときの不安の原因が二つある。それは語学的な困難と個人的と個人間の原因である。

語学的な困難の平均は 56.5%で、最低の割合ので、一番高い原因である。語学的な困難には、語彙や文や準備や練習などである。それに個人的と個人間の原因は 57.1%で、例えば自分自身や他人と比べるや発音などである。

日本でインターシップおけるスピーキングの不安を減らす方法は様々あり、例えば定期的に日本語を練習する。また、不安を減らすため、集中と話す相手によく聞く。

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

RANGKUMAN viii

MATOME xvi

DAFTAR ISI xx

DAFTAR TABEL xxi

DAFTAR LAMPIRAN xxii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.4.1 Manfaat Praktis 4

1.4.2 Manfaat Teoritis 5

1.5 Sistematika Penulisan 5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori 7

2.1.1 Keterampilan Berbahasa ……... 12
2.1.2 Keterampilan Berbicara ……..... 14
2.1.3 Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara ……..… 15
2.1.4 Kecemasan Berbicara ……... 16
2.1.5 Gejala Kecemasan Berbicara ……..... 17
2.1.6 Jenis-jenis Kecemasan Berbicara ……. 19
2.1.7 Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara …….. 21
2.1.8 Mengatasi Kecemasan Berbicara …….. 24
2.1.9 Pengertian Internship ……..…….. 24
2.2 Kerangka Berpikir …….. 26
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian ……..... 28
3.2 Variabel Penelitian ….....….. 28
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 29
3.3.1 Populasi 29
3.3.2 Sampel .....….. 29
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....….. 29
3.5 Instrumen Penelitian 30
3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian 31
3.6.1 Validitas ..... …... 31
3.6.2 Reliabilitas 32
3.7 Teknik Analisis Data .....…... 33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskripsi Data 36
4.2 Hasil Penelitian dan Hasil Analisis …… 37
4.2.1 Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara …….…….. 37
4.2.1.1 Ketakutan Berkomunikasi ……....…….……. 38
4.2.1.2 Faktor Personal dan Interpersonal ……..…… 40
4.2.1.3 Kesulitan Linguistik … …….. 45
4.2.2 Solusi Kecemasan Berbicara …….…….. 52
4.2.2.1 Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dalam Bahasa

Jepang ……..... 52

4.2.2.2 Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dengan Penutur Asli ……..…… 54

4.2.3 Rekapitulasi Data ……..... 55

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan ……..... 63

5.2 Saran …… 64

DAFTAR PUSTAKA ……... 65

LAMPIRAN ……. 68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecemasan Berbicara …….. 31

Tabel 3.2 Uji Reliabilitas …….. 32

Tabel 3.3 Interpretasi Nilai ……... 32

Tabel 3.4 Kelas Interval Jumlah Persentase Jawaban …….. 34

Tabel 3.5 Penafsiran Kelas Interval Jumlah Persentase Jawaban ……. 34

Tabel 3.6 Klasifikasi Jumlah Persentase Jawaban Responden ……. 35

Tabel 4.1 Ketakutan Berkomunikasi …… 38

Tabel 4.2 Ketakutan Berkomunikasi …… 39

Tabel 4.3 Ketakutan Berkomunikasi …… 39

Tabel 4.4 Faktor Personal dan Interpersonal …… 40

Tabel 4.5 Faktor Personal dan Interpersonal …… 41

Tabel 4.6 Faktor Personal dan Interpersonal …… 42

Tabel 4.7 Faktor Personal dan Interpersonal …… 42

Tabel 4.8 Faktor Personal dan Interpersonal …… 43

Tabel 4.9 Faktor Personal dan Interpersonal …… 44

Tabel 4.10 Faktor Personal dan Interpersonal ……. 44

Tabel 4.11 Kesulitan Linguistik ……...…… 45

Tabel 4.12 Kesulitan Linguistik ……...…… 46
Tabel 4.13 Kesulitan Linguistik ……...…… 47
Tabel 4.14 Kesulitan Linguistik ……...…… 47
Tabel 4.15 Kesulitan Linguistik ……...…… 48
Tabel 4.16 Kesulitan Linguistik ……...…… 49
Tabel 4.17 Kesulitan Linguistik ……...…… 49
Tabel 4.18 Kesulitan Linguistik ……...…… 50
Tabel 4.19 Kesulitan Linguistik ……...…… 51
Tabel 4.20 Kesulitan Linguistik ……...…… 51
Tabel 4.21 Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Jepang .. 53
Tabel 4.22 Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dengan Penutur Asli … 54
Tabel 4.23 Rekapitulasi Ketakutan Berkomunikasi ……. 55
Tabel 4.24 Rekapitulasi Faktor Personal dan Interpersonal …… 56
Tabel 4.25 Rekapitulasi Kesulitan Linguistik …….. 57
Tabel 4.26 Rekapitulasi Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara ……. 58
Tabel 4.27 Rekapitulasi Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Jepang …… 59
Tabel 4.28 Rekapitulasi Solusi Mengurangi Kecemasan Berbicara dengan Penutur Asli …… 59
Tabel 4.29 Rekapitulasi Solusi untuk Mengurangi Kememasan Berbicara …. 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara dalam Studi Pendahuluan …… 68
Lampiran 2 Instrumen Penelitian ……. 69
Lampiran 3 Daftra Responden ……. 74
Lampiran 4 Data Uji Reliabel …….. 75
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabel ……. 76
Lampiran 6 Data Keseluruhan ……. 78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat empat aspek dalam ilmu kebahasaan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bahasa Jepang, keempat aspek tersebut disebut dengan keterampilan menyimak atau *kiku nouryoku*（聞く能力）, keterampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* （話す能力）, keterampilan membaca atau *yomu nouryoku* （読む能力）, dan keterampilan menulis atau *kaku nouryoku* （書く能力）. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang dengan baik.

Selain mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi, mahasiswa juga belajar dari berbagai sumber yang tersedia, seperti membaca komik atau novel berbahasa Jepang, menonton film atau acara televisi Jepang, juga berkomunikasi secara tidak langsung melalui berbagai media sosial yang dihubungkan dengan internet. Namun, semua hal tersebut belum bisa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa Jepang secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, bahasa Jepang telah menjadi salah satu bahasa yang paling banyak dipelajari dan semakin dibutuhkan. Hal itu didasari dari berbagai

pemberitaan media, bahwa Jepang sedang mengalami krisis tenaga kerja yang disebabkan oleh tingginya tingkat populasi yang menua, sedangkan angka kelahiran menurun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Jepang setidaknya membutuhkan lebih dari lima ratus ribu tenaga kerja asing hingga tahun 2025 mendatang.

Meski demikian, tidak semua tenaga kerja asing yang ada di Jepang menguasai bahasa Jepang dasar, oleh karena itu, kebutuhan ahli komunikasi dalam bahasa Jepang baik lisan maupun tulisan juga meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut, selain melakukan pelatihan bahasa Jepang bagi para calon pemagang, ada juga perusahaan yang memang mencari mahasiswa yang belajar bahasa Jepang di lembaga pendidikan tinggi untuk magang di sana.

Program magang atau *internship* merupakan program dari suatu perusahaan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman kerja langsung dengan bekerja penuh atau bekerja secara paruh waktu. Dewasa ini, banyak sekali program internship yang dibuka bagi mahasiswa di Indonesia untuk magang di Jepang. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mencari pengalaman kerja di Jepang, serta melatih kemampuan berbahasa Jepang yang telah dipelajari di lembaga pendidikan tinggi untuk dipraktikkan secara langsung dalam dunia yang riil. Seperti yang dilakukan oleh mahassiwa prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, mengikuti program magang adalah salah satu

cara untuk berlatih dan mengaplikasikan kemampuan bahasa Jepang mereka secara langsung.

Pada tanggal 5 September 2018, peneliti melakukan wanwancara kepada lima mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dari empat lembaga pendidikan tinggi yaitu, Universitas Negeri Semarang, Universitas Jenderal Soedirman, STBA LIA Jakarta, dan STBA Yapari-ABA yang pernah magang di Jepang pada tahun 2017. Salah satu permasalahan yang mereka hadapi adalah adanya rasa cemas ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang atau berbicara dengan penutur asli bahasa Jepang. Mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa alasan mereka merasa cemas adalah karena lupa dengan beberapa kosakata atau ragu dengan tata bahasa yang mereka gunakan ketika berbicara, takut kalau salah bicara, juga karena belum terbiasa untuk selalu berbicara dalam bahasa Jepang.

Demi menjawab permasalahan terebut perlu dikaji secara lebih mendalam mengenai kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dengan demikian masalah tersebut dapat dipecahkan, sehingga bisa diketahui bagaimana solusi untuk mengatasi kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Apakah faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang?
2) Apakah solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara mahasiswa saat magang di Jepang.
2) Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan berbicara mahasiswa saat magang di Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi pengajar bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang, sehingga mampu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2) Manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evalusai diri saat magang di Jepang dan sebagai masukan untuk lebih mampu mengatasi kecemasan berbicara yang dialami.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian isi terdiri dari:

Bab I yaitu pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, danmanfaat penelitian.

Bab II yaitu landasan teori yang di dalamnya akan diuraikan teori yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan tentang kemampuan berbicarn dan kecemasan berbicara.

Bab III yaitu metode penelitian yang di dalamnya berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV yaitu pembahasan yang di dalamnya akan dituliskan mengenai proses pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Bab V yaitu kesimpulan dan saran yang di dalamnya akan berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Penelitian mengenai kecemasan berbicara dalam bahasa asing telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti pada jurnal Kitano (2001), jurnal Čiček (2014), skripsi Damayanti (2016), tesis Aoibumrung (2017), tesis Fadlan (2017), dan jurnal He (2017).

Kitano (2001) melakukan penelitian dengan judul "*Anxiety in the College Japanese Language Classroom*". Dalam jurnal tersebut Kitano melakukan penelitian mengenai kemungkinan dua penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa pembelajar bahasa Jepang, yaitu ketakutan individu akan penilaian negatif dan perasaan mengenai keterampilan berbicara diri sendiri. Melalui metode korelasi dan regresi, disimpulkan bahwa: kecemasan mahasiswa meningkat seiring dengan ketakutan akan penilaian yang dilakukan, yang juga tergantung pada instruksi penilaian dan pengalaman pergi ke Jepang; kecemasan mahasiswa lebih tinggi saat mereka menilai keterampilan mereka lebih rendah dari mahasiswa lain dan penutur aslinya; dan ketakutan akan penilaian negatif dan perasaan mengenai keterampilan berbicara diri sendiri tidak saling terhubung untuk memengaruhi tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti mengenai penyebab kecemasan berbicara bahasa Jepang

yang dialami oleh mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan untuk meneliti penyebab kecemasan berbicara mahasiswa saat di dalam kelas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penyebab kecemasan berbicara mahasiswa saat magang di Jepang, bukan di dalam kelas.

Čiček (2014) melakukan penelitian mengenai sebab dan akibat dari kecemasan berbahasa asing dengan judul "*Language Anxiety – Causes and Consequences"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah kecemasan berbahasa asing juga terjadi pada pembelajar pemula atau anak-anak. Penelitian dilakukan pada 56 anak kelas empat sekolah dasar dengan usia 10 – 11 tahun, yang kemudian dibagi menjadi kelompok yang baru mulai belajar bahasa asing dan kelompok yang sudah belajar bahasa asing sejak kelas satu. Data penelitian diperoleh dengan angket dan wawancara kelompok mengenai pengalaman bahasa Ingris mereka. Disimpulkan bahwa anak-anak mempunyai tingkat kecemasan berbahasa asing yang rendah. Meski demikian, anak-anak yang sebelumnya telah belajar bahasa Inggris sejak kelas satu memiliki tingkat kecemasan berbahasa asing yang lebih tinggi daripada anak-anak yang baru mulai belajar.

Persamaan penelitian Čiček (2014) dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu penyebab kecemasan berbahasa asing. Perbedaannya dengan penelitain ini adalah subyek penelitian. Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah mahasiswa universitas, sedangkan subyek penelitian Čiček adalah siswa sekolah dasar kelas empat.

Damayanti (2016) melakukan penelitian dengan judul "*Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013"*. Damayanti melakukan penelitian mengenai kecemasan berbahasa asing khususnya bahasa Jepang dalam mata kuliah *Kaiwa Enshu* yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif untuk menguraikan gejala, faktor penyebab, dan solusi kecemasan berbahasa. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat beberapa gejala kecemasan berbahasa seperti, bagian tubuh menjadi dingin, tiba-tiba menjadi *blank*, dan berbicara terbata-bata tanpa memerhatikan kaidah bahasa. Kemudian, faktor penyebab kecemasan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang meliputi kemampuan bahasa yang minim, penguasaan tata bahasa, dan persiapan sebelum kegiatan maupun ujian, sedangkan faktor eksternalnya adalah interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa lain atau pun dengan dosen, dan respon dari audien. Sedangkan solusi untuk mengurangi rasa cemas salah satunya adalah berlatih bahasa Jepang dengan mahasiswa lain untuk meningkatkan keterampilan bahasa Jepang yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Damayanti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Damayanti dengan penelitain ini adalah keduanya meneliti mengenai faktor penyebab kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang. Perbedaan penelitannya terletak pada sasaran penelitian, yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes angkatan 2013, sedangkan sasaran penelitian ini adalah mahasiswa pembelajar

bahasa Jepang di universitas atau sekolah tinggi yang pernah magang di Jepang selama beberapa bulan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbahasa yang dialami oleh mahasiswa, sedangkan perbedanaanya penelitian ini dilakukan di dalam kelas.

Aoibumrung (2017) meneliti tentang kecemasan berbicara bahasa asing (bahasa Inggris) yang dialami oleh karyawan POSCO (Thailand) Company Limited, dengan judul "*Foreign Language Speaking Anxiety: A Study of Employees at POSCO Thailand Company Limited".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah karyawan perusahaan tersebut mengalami kecemasan berbicara bahasa Inggris dan bagaimana solusi untuk mengatasinya. Data penelitian diperoleh melalui angket dengan skala *Likert* untuk mengetahui respon yang diberikan dari 50 karyawan POSCO yang menggunakan bahasa Inggris ketika bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan cukup mengalami kecemasan berbicara bahasa Inggris karena berpikir bahwa karyawan lain lebih baik dalam berbahasa Inggris. Cara mengatasi kecemasan berbicara tersebut adalah dengan mengambil napas sebelum berbicara, tidak terlalu banyak berpikir, dan konsentrasi dalam mendengarkan lawan bicara.

Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini, yaitu mengenai kecemasan berbicara bahasa asing yang dialami di tempat kerja atau magang. Perbedaannya subyek penelitian tersebut adalah karyawan perusahaan dengan rentang umur yang

berbeda-beda, sedangkan subyek penelitian ini adalah mahasiswa magang yang rata-rata memiliki umur yang sama.

Fadlan (2017) melakukan penelitian dengan judul *"Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan Berbahasa Peserta Didik dlama Presentasi Seminar Proposal dan Hasil"*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tipe kecemasan dan faktor penyebab kecemasan berbahasa asing yang dialami oleh siswa saat melakukan presentasi di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan enam subyek siswa pascasarjana jurusan bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar yang melakukan seminar presentasi. Fadlan melakukan pengamatan dengan menggunakan alat perekam video dan catatan lapangan, kemudian menyimpulkan bahwa ada tiga tipe kecemasan yang dialami, yaitu kecemasan yang bersifat positif atau membangun, kecemasan bersifat negatif atau merusak, dan kecemasan yang tidak berefek. Fadlan juga menyimpulkan faktor internal dan faktor eksternal, tetapi dalam penelitian tersebut, hanya ditemukan faktor internal, yaitu kekhawatiran akan melakukan kesalahan, kekhawatiran untuk menerima pertanyaan dari peserta, kekhawatiran akan gagal seminar dan lain sebagainya.

Penelitian Fadlan sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu mengenai faktor penyebab kecemasan berbahasa asing. Sedangkan, perbedaannya adalah peneliti tidak meneliti tipe kecemasan berbahasa asing, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fadlan.

He (2017) meneliti mengenai strategi untuk mengatasi kecemasan berbahasa asing dalam jurnal "*How to Cope with Foreign Language Speaking Anxiety Effectively? The Case of University Students in China".* Dalam penelitian tersebut, He menggunakan data dari angket dengan skala *Likert* dan wawancara pada 302 mahasiswa dan 30 pengajar bahasa Inggris dari dua universtas di China. Dari hasil penelitian, disebutkan 32 strategi untuk mengurangi kecemasan berbahasa asing yang kemudian diterapkan selama empat bulan pada subyek penelitian. Disimpulkan bahwa strategi-strategi tersebut bisa digunakan untuk mengatasi kecemasan berbahasa asing, juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Dalam jurnal He (2017), terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah tema penelitian, yaitu kecemasan berbahasa asing. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang, tidak seperti penelitian He tentang strategi untuk mengatasi kecemasan berbahasa asing.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, diketahui bahwa penelitiann dengan judul "Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa saat Magang di Jepang" belum pernah dilakukan.

2.1.1. Keterampilan Berbahasa

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran yang dimiliki kepada yang lainnya. Kridalaksana (2007: 3) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati oleh anggota

suatu kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Sedangkan, Tarigan (1994: 1) menyampaikan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), kterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan berbahasa mula-mula diperoleh dari menyimak bahasa di sekitar, kemudian menirukannya dengan berbicara, barulah setelah itu kita belajar untuk membaca dan menulis bahasa.

Kemudian, Sakoda dalam Damayanti (2016: 11) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut.

> 言語能力というのは母語話者や学習者が持っている言語に関する知識。また、言語運用は、実際の場面で言語が使われること。
>
> *Gengo nouryoku to iu wa bogowasha ya gakushuusha ga motteiru gengo ni kansuru chisiki. Mata, gengo unyou wa, jissai no bamen de gengo ga tsukawareru.*
>
> Keterampilan berbahasa adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar bahasa ibu dan bahasa asing. Selain itu, keterampilan penggunaan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa pada situasi yang sesungguhnya.

Keterampilan berbahasa adalah suatu keterampilan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, yang di dalamnya terdapat empat aspek, yaitu keterampilan menyimak atau *kiku nouryoku*（聞く能力）, keterampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* （話す能力）, keterampilan membaca atau *yomu nouryoku* （読む能力）, dan keterampilan menulis atau *kaku nouryoku* （書く能力）. Keempat aspek keterampilan bahasa tersebut saling berhubungan erat. Sebagai

contohnya, pada awalnya bayi mendengar atau menyimak bebunyian di sekitarnya, kemudian menirukannya dengan berbicara. Seiring dengan tumbuh kembangnya, balita atau anak kecil akan diajari untuk membaca, kemudian menulis.

Keterampilan berbahasa membaca dan menyimak disebut dengan aspek reseptif, yaitu pemahaman mengenai informasi yang diterima. Sedangkan berbicara dan menulis adalah aspek produktif atau aspek penggunaan, dimana bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lebih lanjut lagi, keterampilan membaca berhubungan erat dengan keterampilan menulis, seperti saat menulis sesuatu, tentunya kita juga membaca hal yang ditulis. Begitu pun dengan keterampilan berbicara yang tidak bisa dilepaskan dari keterampilan menyimak, karena pada saat berbicara, tentunya juga menyimak apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

2.1.2. Keterampilan Berbicara

Menurut Mulgrave dalam Tarigan (1981: 15) keterampilan berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak secara langsung.

Matsumoto (2007: 11) menyatakan bahwa berbicara adalah sebagai berikut.

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。話し手と聞き手のコミュニケーションは、「目的」と「情報差」、「選択権」、「反応」からなっています。

Hanasu koui wa, iitai naiyou wo kangae, iitai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru to iu purosesu wo todorimasu. Hanashite to kikite

no komyunikeeshon wa, mokuteki to joushousa, sentakuken, hannou kara natteimasu.

Berbicara adalah proses untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan ekspresi tertentu dalam bentuk suara yang ditujukan kepada lawan bicara. Berbicara mengandung empat hal, yaitu tujuan, perbedaan informasi, hak untuk memilih, dan tanngapan dari lawan bicara.

Sunandar dan Iskandarwassid (2008: 240) juga menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan untuk mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu cara untuk menyampaikan ide atau gagasan melalui suara dan pemilihan kata yang tepat kepada orang lain.

2.1.3. Faktor Penghambat Keefektifan Berbicara

Taryono (1999: 68) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor penghambat keterampilan berbicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan internal berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain atau di luar diri sendiri. Hambatan ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Hambatan internal yang bersifat fisik, seperti alat ucap yang tidak sempurna, kondisi fisik yang kurang sehat, dan lain sebagainya.
2) Hambatan internal yang bersifat psikis, terdiri dari dua bagian.

a. Hambatan temporer, merupakan adanya rasa cemas, rasa takut, rasa gugup, ragu, dan grogi.
b. Hambatan laten, yaitu gelisah, mempunyai kebiasaan untuk bergumam.

3. Hambatan internal lainnya:
   a. kurangnya penguasaan kaidah bahasa,
   b. kurangnya pengalaman dalam berbicara,
   c. kurangnya perhatian,
   d. dan adanya kebiasaan yang kurang baik.

Sedangkan hambatan eksternal tidak berasal dari diri sendiri. Hambatan ini bersumber dari luar diri sendiri atau kondisi lingkungan di sekitar pembicara, seperti bunyi, cahaya, jarak pembicara dengan pendengar, maupun gerakan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat salah satu faktor yang menghambat keefektifan berbicara, yaitu kecemasan.

2.1.4. Kecemasan Berbicara

Pada ilmu non-kebahasaan, kecemasan adalah keadaan psikologis, dimana seseorang merasa takut yang secara tidak langsung terhubung dengan suatu obyek menurut Hilgard, Atkinson, & Atkinson pada Aydogan, H. (2013: 4). Speilberger pada Aydogan, H. (2013: 4) juga menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan subyektif akan ketegangan, ketakutan, rasa gugup, dan khawatir yang diasosiasikan dengan sistem saraf otonom.

Pada ilmu kebahasaan, kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa asing disebut sebagai kecemasan berbahasa asing atau *xenoglassophobia*, yang didefinisikan oleh Horwitz dkk (1986: 128) sebagai berikut.

> *Foreign language anxiety is a complex self-perception, beliefs, feelings, and behaviours related to classroom language learning arising from the uniqueness of the language learning process.*
>
> Kecemasan berbahasa asing adalah persepsi terhadap diri sendiri, keyakinan, perasaan, dan sikap yang komplek terhadap pembelajaran bahasa di kelas yang muncul dari keunikan proses pembelajaran bahasa.

Selain itu, MacIntyre dan Gardner (1994: 285) menambahkan mengenai kecemasan berbahasa asing sebagai berikut.

> *Language anxiety can be defined as the feeling apprehension specifically assosiated with second language contexts, including speaking, listening, and learning. Language anxiety is the specific type of anxiety most closely with second language performance.*
>
> Kecemasan berbahasa asing dapat didefinisikan sebagai perasaan takut yang diasosiasikan dengan konteks bahasa kedua, termasuk berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Kecemasan berbahasa adalah jenis kecemasan yang secara khusus berhubungan dengan keterampilan dalam bahasa kedua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara adalah perasaan khawatir, gugup, dan gelisah yang terjadi ketika berbicara.

2.1.5. Gejala Kecemasan Berbicara

Menurut William dkk pada Damayanti (2016: 18), kecemasan bisa diketahui melalui gejala tubuh, emosional, tingkah laku, dan verbal. Berikut adalah gejala kecemasan yang dirasakan melalui tubuh.

1) Detak jantung yang bertambah cepat.
2) Pusing dan tubuh terasa ringan.
3) Mulut dan tenggorokan yang terasa kering.
4) Perut sakit.
5) Merasa panas dan berkeringat atau merasa dingin dan gemetar.

Selain gejala yang dirasakan oleh tubuh, kecemasan juga dapat diketahui melalui keadaan emosional, seperti berikut.

1) Merasa takut tanpa alasan dan mengkhawatirkan banyak hal.
2) Merasa kalau sedang diperhatikan oleh banyak orang.
3) Merasa ingin kabur dan pergi menjauh dari tempat itu atau situasi saat itu.
4) Konsentrasi hilang.
5) Lupa akan hal yang ingin dibicarakan atau *blank*.

Sedangkan ciri-ciri kecemasan jika dilihat dari tingkah laku seseorang adalah sebagai berikut.

1) Mimik muka berubah.
2) Menghindari kontak mata.
3) Tersenyum-senyum.
4) Menangis.

5) Perubahan gestur tubuh.

Kemudian gejala verbal saat mengalami kecemasan berbicara adalah sebagai berikut.

1) Terdiam.
2) Perubahan suara.
3) Berbicara dengan terbata-bata.
4) Susunan tata bahasa menjadi kacau.
5) Tempo berbicara terlalu cepat atau sangat lambat.

Dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis gejala dalam kecemasan berbicara, yaitu gejala tubuh, emosional, tingkah laku, dan verbal.

2.1.6. Jenis-jenis Kecemasan Berbicara

Alpert dan Haber (1960: 211) mengungkapkan dua jenis kecemasan, yaitu sebagai berikut:

1) Kecemasan yang Mempersulit

   Kecemasan ini biasanya diasosiasikan dengan perasaan yang negatif yang pada akhirnya akan mempersulit diri sendiri, seperti frustasi, ketidakpercayaan diri, dan tekanan. Kecemasan yang seperti ini digambarkan dengan ketakutan akan kegagalan dan tidak adanya rasa percaya diri untuk berhasil.

2) Kecemasan yang Memudahkan

   Selain diasosiasikan dengan perasaan negatif, ada pula kecemasan yang bersifat positif. Kecemasan ini dapat memicu pembelajar bahasa untuk melakukan usaha yang lebih keras untuk mencapai keberhasilan.

MacIntry dan Gardner (1989: 259) menyebutkan bahwa kecemasan berbicara menggunakan bahasa asing dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

1) *Trait Anxiety* adalah kecenderungan seseorang merasa gugup atau cemas tanpa suatu sebab yang jelas, meski berada pada situasi yang dikehendakinya. Kecemasan ini merupakan bagian dari karakter seseorang, sehingga sulit untuk dihilangkan.
2) *State Anxiety* adalah kecenderungan seseorang merasa gugup atau cemas pada situasi tertentu. Kecemasan yang seperti ini tidaklah bersifat permanen. Kecemasan ini merupakan respon khusus dari stimulus yang tidak berasal dari diri sendiri. Perasaan tersebut timbul karena seseorang berada pada situasi khusus yang membuatnya merasa tertekan.

Fadlan (2017: 171) juga menyimpulkan jenis-jenis kecemasan berbahasa asing yang dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Kecemasan positif atau membangun

   Pembelajar yang mengalami kecemasan ini akan merasa lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu secara lebih efisien dan membuat pembelajar untuk melakukan usaha yang lebik keras untuk mengatasi kecemasan yang dialami.
2) Kecemasan negatif atau merusak

   Di sisi lain, kecemasan seperti ini akan menyebabkan pembelajar untuk melakukan sesuatu dengan kurang baik, tidak memotivasi tetapi semakin memperburuk keadaan.

3) Kecemasan yang tidak berefek

Kecemasan ini tidak menyebabkan perasaan positif atau negatif, karena memang tidak menimbulkan efek membangun atau merusak, karena dialami oleh pembelajar yang mengalami kecemasan berbahasa asing dengan tingkat rendah.

2.1.7. Faktor Penyebab Kecemasan Brbicara

Horwitz dkk pada Damayanti (2016: 19) menyebutkan bahwa kecemasan berbahasa asing disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

a) Ketakutan berkomunikasi

Ketakutan dalam berkomunikasi atau perasaan malu, segan, dan takut, adalah suatu keadaan dimana kita lebih banyak merasa dugaan negatif yang mengisi pikiran kita. Ada dua jenis ketakutan berkomunikasi, yaitu *trait apprehension* atau sikap ketakutan dan *state apprehension* atau ketakutan akan suatu keadaan tertentu. *Trait apprehension* adalah suatu keadaan dimana seseorang takut berkomunikasi secara umum dalam segala keadaan dan situasi. Misalnya dalam keadaan berkomunikasi dengan teman, dengan kelompok, dan dengan banyak orang. Sedangkan, *state apprehension* adalah keadaan dimana seseorang hanya takut berkomunikasi pada situasi tertentu saja. Misalnya, takut saat melakukan *public speaking* atau berbicara di depan umum seperti presentasi, pidato, atau seminar.

b) Kecemasan akan tes

Kecemasan ini berdasarkan ketakutan seseorang apabila melakukan suatu kesalahan dalam tes.

c) Ketakutan pada evaluasi negatif

Perasaan ini muncul karena cemas dan takut terhadap evaluasi dari orang lain, menghindari evaluasi, dan pemikiran bahwa orang lain akan berpendapat negatif terhadap hal yang dilakukan oleh diri sendiri.

d) Kecemasan dalam kegiatan kelas

Kecemaan dalam kegiatan kelas meliputi pendapat pembelajar akan kegiatan kelas secara umum.

Young pada Damayanti (2016: 21) menambahkan bahwa terdapat enam hubungan potensial yang menyebabkan kecemasan, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor personal dan interpersonal

Kecemasan berbicara dalam bahasa asing dapat timbul karena pembelajar yang kurang menghargai kemampuan dirinya sendiri, adanya kompetisi dengan pembelajar lain, atau pun kurangnya rasa percaya diri.

b. Persepsi pembelajar akan pembelajaran bahasa

Faktor lainnya adalah anggapan pembelajar bahwa bahasa adalah hal yang sulit untuk dipelajari.

c. Persepsi pengajar terhadap pengajaran bahasa

Menurut Young, pengajar yang memposisikan dirinya sebagai pusat pembelajaran dengan cara berbicara yang monoton, menganggap bahwa tugas mereka adalah memberi perintah daripada memfasilitasi pembelajar, dan beranggapan bahwa diskusi adalah kegiatan yang salah dapat menyebabkan rasa cemas.

d. Interaksi antara pembelajar dengan pembelajar maupun dengan pengajar

Interaksi ini adalah kegiatan timbal balik yang dapat membuat suasana kelas menjadi aktif dan kondusif, misalnya kegiatan koreksi ketika pembelajar melakukan kesalahan.

e. Tata cara pelaksanaan kelas bahasa

Tata cara pelaksanaan yang menyebabkan kecemasan antara lain adalah kegiatan berbicara di depan kelas, merespon langsung pertanyaan yang diajukan pengajar dalam pembelajaran, dan lain sebagainya.

f. Tes bahasa

Tes atau ujian adalah penyebab lain dari kecemasan berbahasa. Bahkan, persiapan untuk menghadapi tes juga dapat menyebabkan kecemasan pada pembelajar.

Kemudian Fadlan (2017: 183) membagi faktor penyebab kecemasan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Karena dalam penelitiannya tidak ditemukan faktor eksternal, maka hanya dibahas faktor internalnya saja, yaitu sebagai berikut.

1) Pandangan diri sendiri

a) Kekhawatiran akan melakukan kesalahan.

b) Kekhawatiran untuk menerima pertanyaan dari peserta.

c) Kekhawatiran akan gagal dalam seminar.

d) Kekhawatiran untuk menjadi perhatian banyak orang atau kurang percaya diri.

e) Perasaan inferior.

2) Kesulitan linguistik

a) Ketidak-mampuan memilih kosakata yang tepat saat menjelaskan materi presentasi.

b) Kurangnya kemampuan berbahasa inggris yang baik.

c) Pengucapan yang buruk.

d) Kurangnya persiapan dan latihan.

e) Kurangnya pengalaman dalam hal presentasi.

Berdasarkan urain di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab kecemasan berbicara, di antaranya adalah ketakutan untuk melakukan kesalahan dan kurangnya rasa percaya diri.

2.1.8. Mengatasi Kecemasan Berbicara

Aoibumrung (2017: 32) menyebutkan cara-cara yang digunakan oleh karyawan perusahaan untuk mengatasi kecemasan berbicara dalam bahasa asing sebagai berikut.

a) Belajar lebih lanjut mengenai berbicara dalam bahasa asing.

b) Melakukan persiapan sebelum berbicara.

c) Meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

d) Rutin praktik berbicara dalam bahasa asing.

e) Mengubah pandangan tentang berbicara dalam bahasa asing.

Lebih lanjut, Aoibumrung (2017: 34) menambahkan mengenai bagaimana cara karyawan perusahaan mengatasi kecemasan berbicara dengan orang asing sebagai berikut.

a) Menarik napas panjang sebelum berbicara.

b) Tersenyum pada lawan bicara.

c) Tidak berpikir secara berlebihan dan menekan diri sendiri.

d) Konsentrasi dan mendengarkan pembicaraan dengan baik.

2.1.9. Pengertian Internship

Program *internship* atau magang merupakan program dari suatu perusahaan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman kerja langsung dengan bekerja penuh atau bekerja secara paruh waktu. Program magang biasanya dilakukan dalam waktu satu bulan sampai dengan tiga tahun.

Seperti yang tertera pada laman Pomerantz Career Center Universitas Iowa (2018), program magang memberikan beberapa manfaat bagi mahasiswa yang mengikutinya sebagai berikut.

1) Mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan profesional sesuai bidangnya tanpa menjadi pekerja tetap.
2) Mahasiswa bisa mempelajari mengenai suatu bidang kerja secara langsung, sehingga dapat memutuskan apakah bidang tersebut sesuai dengan yang diharapkan.
3) Mahasiswa dapat mengamati lingkungan kerja secara langsung.
4) Mahasiswa dapat mempelajari keterampilan yang baru dan menambah wawasan.
5) Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama kelompok.

6) Mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari di sekolah/ universitas.
7) Mahasiswa dapat bertemu dengan orang-orang baru dan kemampuan untuk memperluas hubungan kerja.
8) Mahasiswa mendapat pengalaman yang bisa ditambahkan sebagai *resume* untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi.
9) Mahasiswa bisa mendapat tawaran kerja dari perusahaan yang ditempati untuk magang.

2.2. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1. Kecemasan Berbicara

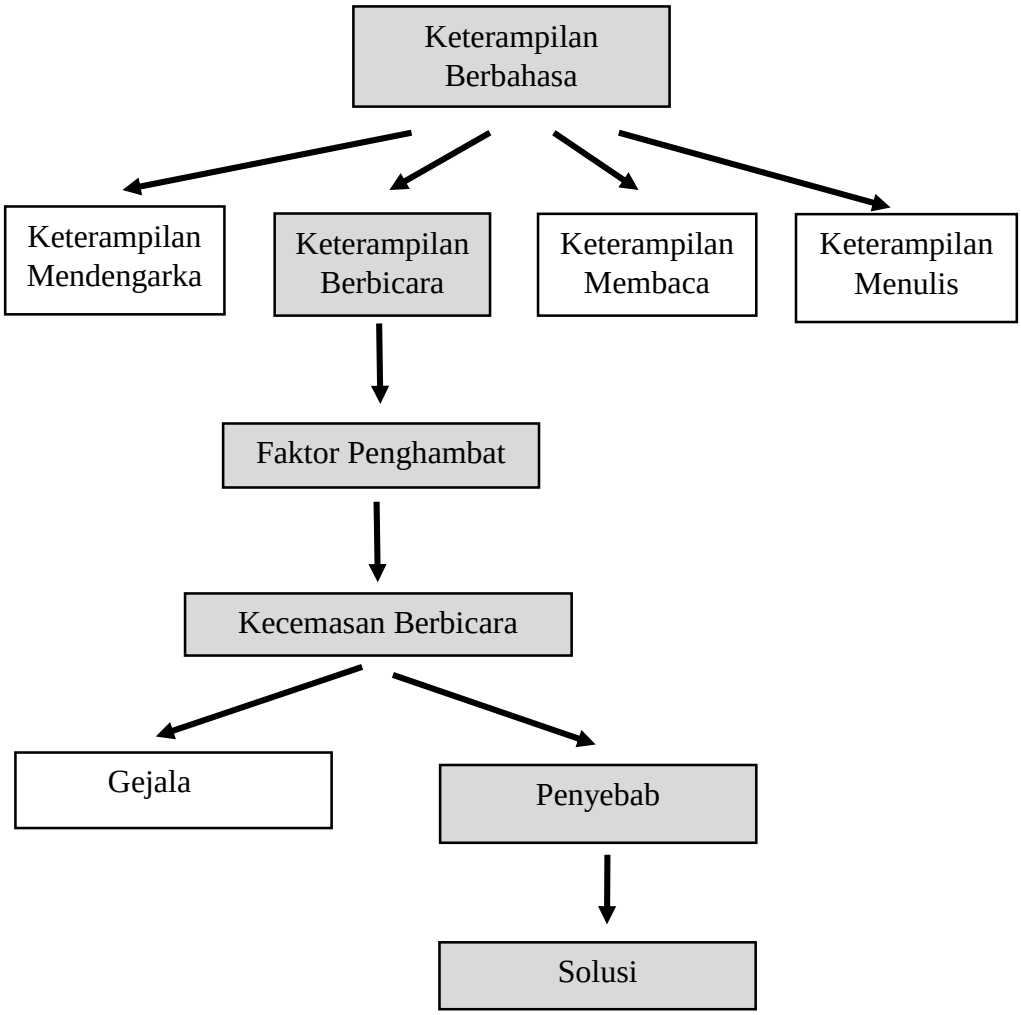

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dalam bahasa asing. Berbicara adalah mengungkapkan gagasan atau pikiran kepada orang lain untuk berkomunikasi. Ketepatan ucapan, pemilihan kosakata, dan sikap yang wajar menjadi beberapa faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Terdapat dua faktor yang memengaruhi keefektifan dalam berbicara, yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat berbicara. Salah satu faktor penghambatnya adalah kecemasan berbicara. Kecemasan yang terjadi cenderung menimbulkan dampak negatif ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengetahui apa saja faktor penyebab kecemasan berbicara, sehingga akan ditemukan solusi untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterampilan berbicaranya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang, diperoleh hasil bahwa terdapat dua faktor penyebab kecemasan berbicara, yaitu faktor kesulitan linguistik, dan faktor personal dan interpersonal.

Faktor kesulitan linguistik dengan rata-rata persentase sebesar 56.5% yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa hal tersebut menyebabkan kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Pada faktor ini, hal yang menyebabkan kecemasan berbicara antara lain kosakata, tata bahasa, persiapan, dan juga praktik.

Faktor personal dan interpersonal dengan rata-rata persentase sebesar 57.1% yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa hal tersebut menyebabkan kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Hal-hal yang menyebabkan kecemasan berbicara tersebut antara lain kekhawatiran melakukan kesalahan, kepercayaan diri, kompetisi dengan orang lain, dan pelafalan saat berbicara.

Solusi untuk mengurangi kecemasan dibagi menjadi dua bagian. Solusi yang pertama adalah untuk mengurangi kecemasan dalam bahasa Jepang yaitu rutin

praktik berbicara dalam bahasa Jepang. Sedangkan, solusi kedua adalah untuk mengurangi kecemasan yang dialami mahasiswa saat berbicara dengan penutur asli yaitu dengan berkonsentrasi dan mendengarkan lawan bicara dengan baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, masukan yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, hendaknya meningkatkan kepercayaan diri sendiri, melakukan praktik dengan lebih rutin, selalu berpikir positif, menambah perbendaharaan kosakata dan pola kalimat, juga terus mengulang atau mempelajari bahasa Jepang dengan lebih dalam lagi untuk mengurangi atau menghindari kecemasan berbicara yang mungkin dialami saat magang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis mengenai kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat magang di Jepang. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menyiapkan instrumen penelitian yang lebih terperinci mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kecemasan berbicara, seperti apakah level kemampuan mahasiswa berpengaruh dengan kecemasan berbicara yang dialami saat magang di Jepang atau apakah lama magang yang dilakukan berpengaruh terhadap kecemasan berbicara yang mungkin dialami. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai solusi untuk mengurangi kecemasan berbicara sesuai dengan faktor yang menyebabkan dan mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aoibumrung, Ms. Chadapron. 2017. *Foreign Language Speaking Anxiety: A Study of Employees at POSCO Thailand Company Limited.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Fakultas Bahasa. Universitas Thammasat.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Čiček, Lana. 2014. *Language of Anxiety – Causes and Consequences.* Skripsi. Jurusan Bahasa Inggris. Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial. Universitas Zagreb.

Damayanti, Adelina. 2016. *Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nugrahani, Ratri. 2013. *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecematan Danurejan Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunendar dan Iskandar Wahid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Sutdei, D. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.* Bandung: Humaniora.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Taryono. 1999. *Berbicara dan Komponen-komponennya.* Bandung: Angkasa.

REFERENSI

----- 2017. *What is an Internship?*. https://www.internship.com/student/resources/basics/what-is-an-internship (17 September 2018)

----- 2018. *Definition and Benefits of an Internship. https://careers.uiowa.edu/students/benefits-internship (17 September 2018)*

Alpert, R., & Haber, R. N. Oktober 1960. "Anxiety in academic achievement situations". *The Journal of Abnormal and Social Psychology*. 61(2), 207-215. https://www.researchgate.net/publication/9883760_Anxiety_in_Academic_Achievement_Situations, 17 September 2018.

Aydoğan, H. dkk. November 2013. *I Can Understand But Cannot Speak": Language Anxiety For Oral Communication.* htpps://researchgate.net/publication/2619686_i_can_understand_but_cannot_speak_language_anxiety_for_oral_communication, 10 Oktober 2018.

Fadlan, Azwar. 2017. *Faktor-fator yang Menyebabkan Kecemasan Berbahasa Peserta Didik dalam Presentasi Seminar Proposal dan Hasil.* Thesis.

Jurusan Bahasa Inggris. Universitas Negeri Makassar. http:/eprints.umm.ac.id/id/eprint/4406, 2 September 2018.

He, Deyuan. 2017. "How to Cope with Foreign Language Speaking Anxiety Effectively? The Case of University Students in China". *Elecronic Journal of Foreign Language Teaching.* 14(2): 159-174. https:/e.-flt.nus.edu.sg, 6 September 2018.

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. 1986. "Foreign Language Classroom Anxiety". *The Modern language journal*, *70*(2), 125-132.

Kitano, Kazu. Desember 2001. "Anxiety in the College Japanese Language Classroom". *Modern Language Journal.* 85(4):549-566. https://www.researchgate.net/publication/227695205_Anxiety_in_the_College_Japanese_Language_Classroom, 26 September 2018.

MacIntyre, Peter D. dan R.C. Gardner. 1989. "Anxiety and Second-Language Learning: Toward a Theoretical Clarification". *Language Learning*, 39(2). https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-1770.1989.tb00423.x, 17 September 2018.

MacIntyre, Peter D. dan R.C. Gardner. 1994. "The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language". *Language Learning*, 44(2). https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x, 17 September 2018.

Sadighi, Firooz dan Mehdi Dastpak. 2017. "The Source of Foreign Language Speaking Anxiety of Iranian English Language Learners". *International Journal of Education and Literacy Studies.* 5(4). http:/www.journal.asiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/3930/3138, 15 Desember 2018.